



Intervensi Rehabilitasi Untuk Pemulihan Mental Penyandang Disabilitas Daksa: Studi Kasus Di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta

Syifa¹⁾, Nur Janah²⁾

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

aasyifaa20@gmail.com¹⁾, nurjannah@uin-suka.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk intervensi yang diterapkan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta, mengevaluasi dampaknya terhadap kondisi psikologis dan sosial penyandang disabilitas daksa, serta merumuskan strategi intervensi yang dapat direplikasi dalam konteks layanan rehabilitasi lainnya di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan staf dan klien, serta observasi terhadap aktivitas rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pelatihan vokasional, asesmen multidimensi yang berkelanjutan, dan pendekatan berbasis komunitas memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan penerimaan diri, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial klien. Strategi efektif yang dapat direplikasi meliputi integrasi layanan teknis dan sosial, asesmen berjenjang, pelibatan komunitas lokal, serta pemantauan psikososial secara sistematis. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam rehabilitasi penyandang disabilitas daksa untuk mendukung pemulihan yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata kunci: Rehabilitasi Daksa, Pendampingan Komunitas, Kesehatan Mental

Abstract

This study aims to identify the types of interventions implemented by the YAKKUM Rehabilitation Center in Yogyakarta, evaluate their impact on the psychological and social conditions of persons with physical disabilities, and formulate effective strategies that can be replicated in other rehabilitation service contexts in Indonesia. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with staff and clients, as well as observations of rehabilitation activities. The findings indicate that the integration of vocational training, ongoing multidimensional assessments, and community-based approaches significantly contribute to clients' self-acceptance, confidence, and social participation. Replicable strategies include the integration of technical and social services, tiered assessments, local community engagement, and systematic psychosocial monitoring. These findings underscore the importance of a holistic rehabilitation model for persons with physical disabilities to support sustainable and contextual recovery.

Keywords: Physical Disability Rehabilitation, Community-Based Support, Mental Health

PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi isu sentral dalam wacana pembangunan manusia berkelanjutan, terlebih di era pascapandemi yang menyoroti kerentanan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa kesehatan mental bukan hanya ketiadaan gangguan jiwa, tetapi mencakup keadaan sejahtera

secara emosional, psikologis, dan sosial yang memungkinkan individu menyadari potensi dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta berkontribusi bagi komunitasnya (Shalahuddin et al., 2024). Dalam konteks disabilitas fisik, atau yang sering disebut disabilitas daksa, kondisi kesehatan mental memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan rehabilitasi dan integrasi sosial penyandang disabilitas.

Disabilitas daksa, yang mencakup kondisi kehilangan atau terganggunya fungsi anggota tubuh baik secara bawaan maupun akibat kecelakaan, tidak hanya membawa dampak fungsional terhadap mobilitas fisik tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup, kemandirian, dan harga diri individu. Studi oleh Karyanta 2013 menunjukkan bahwa individu penyandang disabilitas daksa memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum, terutama pada fase transisi atau pascakehilangan anggota tubuh. Hal ini diperkuat oleh data WHO (2021) yang mencatat bahwa lebih dari 15% populasi dunia mengalami disabilitas, dan 30–40% di antaranya mengalami gangguan psikososial (Yulaswati et al., 2021).

Kondisi ini diperparah oleh faktor lingkungan seperti stigma sosial, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental, diskriminasi di tempat kerja, serta minimnya dukungan keluarga dan komunitas. Di Indonesia, Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memang telah menjamin hak atas rehabilitasi, pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan, namun implementasinya masih belum merata. Banyak penyandang disabilitas belum tersentuh layanan konseling atau program dukungan psikososial yang memadai. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi normatif dan realitas di lapangan (Mustika et al., 2022).

Sebagian besar program layanan bagi penyandang disabilitas di Indonesia berfokus pada pelatihan keterampilan vokasional, penyediaan alat bantu, serta kegiatan fisik lainnya. Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki kontribusi penting dalam pemulihan fungsi dan peningkatan kemandirian penyandang disabilitas daksa. Namun demikian, perhatian terhadap dimensi mental dan emosional individu yang mengalami kehilangan fungsi fisik secara nyata masih tergolong minim dalam intervensi layanan yang ada. Padahal, kesejahteraan mental merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari proses pemberdayaan dan partisipasi sosial penyandang disabilitas.

Di tingkat global, paradigma intervensi terhadap penyandang disabilitas telah mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih utuh dan manusiawi. Salah satu model yang menonjol adalah model "recovery" atau pemulihan yang diperkenalkan oleh (Deegan, 2009), yang menekankan pentingnya membangun kembali harapan, kontrol diri, serta orientasi hidup sebagai bagian dari proses pemulihan seseorang. Meskipun model ini awalnya berkembang dalam konteks disabilitas mental, gagasan utamanya memiliki relevansi yang luas terhadap disabilitas fisik, terutama dalam hal pemaknaan hidup pasca trauma fisik dan upaya untuk kembali menjalani kehidupan yang produktif dan bermartabat.

Sayangnya, kajian akademik yang menelaah aspek-aspek pemulihan mental dan sosial pada penyandang disabilitas daksa di Indonesia masih sangat terbatas. Kelompok ini memiliki kebutuhan unik yang belum banyak dikaji secara mendalam, baik secara konseptual maupun empiris. Kesenjangan teoritis terletak pada minimnya kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual dalam pendekatan pemberdayaan penyandang disabilitas daksa. Sementara itu, kesenjangan empiris tampak dalam kurangnya penelitian kualitatif yang menggali pengalaman subjektif mereka dalam menjalani proses pemulihan dan pemberdayaan secara menyeluruh.

Dalam konteks Indonesia, Pusat Rehabilitasi YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum) di Yogyakarta menjadi salah satu institusi yang secara progresif mengembangkan program yang berorientasi pada pemulihan menyeluruh penyandang disabilitas daksa. YAKKUM menawarkan pendekatan berbasis komunitas melalui program pendampingan individu dan kelompok, asesmen kebutuhan, serta pelatihan keterampilan yang bertujuan membangun kembali harga diri dan produktivitas klien. Hasil wawancara dengan staf YAKKUM menunjukkan bahwa keterlibatan aktif klien dalam merancang dan menjalani aktivitas yang sesuai dengan

minat serta kebutuhan mereka menjadi elemen kunci dalam proses pemulihan. Interaksi yang bersifat setara antara klien dan pendamping turut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan semangat hidup yang lebih tinggi.

Pengalaman para klien memperkuat pentingnya pendekatan tersebut. Eko Sugeng (39), yang kehilangan kedua tangan akibat kecelakaan listrik, menyatakan bahwa pelatihan barista yang ia ikuti memberinya harapan baru dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi sosial. Cindi (23), penyandang cerebral palsy, menyebut bahwa keterlibatannya dalam aktivitas komunitas membuatnya lebih berani mengekspresikan diri dan menyelesaikan studinya. Aswin (24), penyandang disabilitas akibat kecelakaan motor, menceritakan bahwa dukungan spiritual dan sosial yang ia dapatkan memotivasinya untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan menjadi advokat penyandang disabilitas di kampung halamannya.

Dari berbagai narasi di atas, tampak bahwa pemulihan kesehatan mental penyandang disabilitas daksa memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek medis atau fungsional semata, tetapi juga dari pendekatan yang memperkuat nilai diri, makna hidup, dan relasi sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh strategi dan intervensi yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk intervensi yang dijalankan di institusi layanan seperti YAKKUM, mengevaluasi dampaknya terhadap kondisi psikologis dan sosial klien, serta merumuskan strategi efektif yang dapat direplikasi dalam konteks layanan lainnya di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendekatan pemulihan yang lebih inklusif dan kontekstual, serta menjadi referensi praktis bagi para penyusun kebijakan, praktisi layanan sosial, dan peneliti di bidang disabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman penyandang disabilitas daksa dalam program rehabilitasi berbasis psikososial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena kompleks terkait kesehatan mental dan proses pemulihan individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa kesehatan mental penyandang disabilitas daksa dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial, termasuk dukungan sosial, makna hidup, dan partisipasi dalam komunitas. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat integratif dan berbasis psikososial diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan emosional dan partisipasi sosial mereka.

Subjek penelitian terdiri dari penyandang disabilitas daksa remaja dan dewasa yang mengikuti program rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi YAKKUM, serta staf profesional yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam program rehabilitasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas daksa serta efektivitas intervensi yang diterapkan. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami interaksi antara peserta program, staf, dan dinamika proses terapi yang berlangsung. Studi dokumentasi meliputi penelaahan terhadap dokumen institusi seperti modul terapi, catatan medis, dan evaluasi program yang relevan dengan pelaksanaan intervensi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang berdasarkan kerangka teori pemulihan dan intervensi psikososial. Pedoman ini mencakup aspek-aspek seperti persepsi tentang kesehatan mental, dampak disabilitas terhadap emosi dan kehidupan sosial, pengalaman menjalani rehabilitasi, faktor pendukung dan penghambat pemulihan, serta kebutuhan psikososial yang belum terpenuhi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta

verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, kutipan tematik, dan narasi yang memperlihatkan pola dan kategori tertentu. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara reflektif dan interpretatif untuk merumuskan makna, hubungan antarkategori, dan konstruksi teori baru yang dapat mendukung temuan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, d. g.).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai berbagai aktor yang terlibat dalam program rehabilitasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan meminta subjek penelitian untuk memverifikasi hasil interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap penyandang disabilitas daksa dan staf Pusat Rehabilitasi YAKKUM menunjukkan bahwa intervensi berbasis rehabilitasi multidisipliner berkontribusi signifikan dalam mendukung pemulihan kesehatan mental penyandang disabilitas. Temuan ini mengafirmasi bahwa program rehabilitasi yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikososial individu, memiliki dampak positif dalam membentuk ketahanan mental, penerimaan diri, dan integrasi sosial.

Salah satu aspek krusial yang ditemukan adalah proses rekonstruksi identitas pascadisabilitas. Pada fase awal pascakehilangan fungsi tubuh, sebagian besar partisipan mengalami gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, dan keengganan untuk berinteraksi sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Aswin, seorang penyandang disabilitas yang kehilangan kaki akibat kecelakaan, ia mengalami masa krisis selama lebih dari satu tahun yang ditandai dengan isolasi diri dan kehilangan makna hidup. Namun, keterlibatannya dalam kegiatan rehabilitatif di YAKKUM secara perlahan membantunya menemukan kembali semangat hidup dan mereformulasi tujuan personal. Proses ini memperlihatkan bahwa intervensi yang diberikan telah berhasil mendorong pemulihan psikologis melalui pendekatan yang menekankan penerimaan diri, penguatan makna hidup, dan restorasi peran sosial.

Lebih lanjut, dimensi psikososial juga tampak mendominasi dinamika pemulihan subjek. Kegiatan konseling individu dan kelompok yang difasilitasi oleh pihak YAKKUM terbukti menjadi wadah strategis dalam mereduksi tekanan mental yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Misalnya, Cindi, salah satu subjek penelitian, menyatakan bahwa dukungan psikologis yang diterimanya selama masa studi tinggi sangat membantu dalam mengelola kecemasan akademik dan konflik intrapersonal. Hal ini mencerminkan pentingnya keberadaan layanan konseling yang bersifat personal dan responsif terhadap kebutuhan unik tiap individu dalam program rehabilitasi.

Selain aspek intrapersonal, penguatan relasi sosial juga menjadi indikator keberhasilan intervensi yang diterapkan. Subjek penelitian melaporkan adanya perubahan signifikan dalam cara mereka menjalin relasi sosial setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan kegiatan kelompok. Jika sebelumnya mereka merasa inferior dan cenderung menghindari pergaulan, setelah menjalani program, mereka menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, keterbukaan sosial, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam aktivitas publik. Dalam konteks ini, program rehabilitasi berfungsi sebagai medium rekonstruksi jejaring sosial yang inklusif, di mana penyandang disabilitas tidak hanya menjadi objek intervensi, tetapi juga subjek aktif dalam membentuk dinamika komunitasnya.

Transformasi psikologis yang dialami oleh para penyandang disabilitas daksa juga tidak terlepas dari keberhasilan program dalam memfasilitasi kemandirian dan partisipasi aktif dalam komunitas. Aswin, sebagai contoh, bukan hanya berhasil mengatasi hambatan psikologis, tetapi juga menjadi agen perubahan di komunitasnya melalui aktivitas sosial dan advokasi alat bantu disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan tidak hanya

berperan dalam aspek terapeutik, tetapi juga memperkuat peran sosial individu sebagai kontributor dalam masyarakat.

Namun demikian, temuan juga mengungkap adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa peserta menyampaikan bahwa keberlanjutan layanan pascarehabilitasi masih menjadi kekhawatiran, terutama bagi individu yang kembali ke daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan mental. Hal ini mempertegas pentingnya integrasi lintas sektor dan kebijakan yang mendukung layanan rehabilitasi jangka panjang, serta perlunya replikasi model intervensi serupa di wilayah yang lebih luas. Dengan demikian, kesenjangan antara regulasi normatif, seperti amanat Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, dan realitas implementatif di lapangan dapat diminimalisasi melalui penguatan jejaring layanan dan advokasi multisektor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program rehabilitasi yang dijalankan oleh YAKKUM mampu menjadi praktik baik dalam penyelenggaraan intervensi psikososial yang menyeluruh bagi penyandang disabilitas daksa. Strategi yang diterapkan meliputi konseling, pelatihan sosial, penguatan komunitas, serta dukungan psikologis telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, memfasilitasi penerimaan diri, serta mendorong integrasi sosial. Hal ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menekankan bahwa pendekatan pemulihan (*recovery-oriented model*) bukan hanya bersifat terapeutik, melainkan juga transformatif. Oleh karenanya, model rehabilitasi semacam ini patut dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan rehabilitasi yang berperspektif inklusi dan keberlanjutan.

Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta menerapkan intervensi yang bersifat komprehensif dan kontekstual, mengombinasikan pelatihan vokasional, pendekatan berbasis komunitas, serta asesmen kebutuhan berkelanjutan. Pelatihan vokasional melalui Vocational Training Centre (VTC), dengan modul praktis seperti barista, menjahit, dan kerajinan tangan, telah terbukti meningkatkan fungsi sosial dan kemandirian penyandang disabilitas daksa (Marlina, 2018). Misalnya, studi di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong mencatat peningkatan peluang kerja sebesar 43,32% pascapelatihan vokasional, dengan sektor penjahitan sebagai bidang yang paling memberikan akses pekerjaan. Selain itu, analisis kualitatif di BRTPD Yogyakarta memperlihatkan peningkatan *self-efficacy* dan persepsi diri positif, sekaligus menurunkan stigma sosial berkat interaksi dan kehadiran pelatih yang paham kebutuhan peserta disabilitas (Kurniawan et al., 2024). Selain itu, YAKKUM menggunakan prinsip rehabilitasi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar dalam proses edukasi serta advokasi. Prinsip ini sejalan dengan program yang dicanangkan sejak 1995 untuk memperkuat integrasi sosial.

Selain pelatihan vokasional, YAKKUM juga mengimplementasikan prinsip rehabilitasi berbasis komunitas (*community-based rehabilitation*) yang telah dijalankan sejak tahun 1995. Pendekatan ini secara aktif melibatkan keluarga serta lingkungan sosial dalam proses edukasi dan advokasi, guna memperkuat integrasi sosial klien di komunitas mereka. Intervensi berbasis komunitas ini tidak hanya memperluas cakupan layanan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar (Nugraha et al., 2021). Salah satu keunggulan model ini terletak pada fleksibilitasnya, di mana kegiatan dilakukan tidak hanya di pusat rehabilitasi, tetapi juga melalui kunjungan langsung ke rumah klien dan pelibatan komunitas lokal sebagai mitra dalam proses rehabilitasi.

Komplemen terhadap pendekatan tersebut adalah asesmen kebutuhan multidimensi yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Asesmen ini mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial dari setiap klien, serta menjadi dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dan terpersonalisasi. Proses asesmen didukung oleh sesi konseling individual maupun kelompok, serta pemantauan berkala oleh tim multidisipliner. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi strategi rehabilitasi secara dinamis dan responsif terhadap perkembangan kondisi klien. Dengan demikian, intervensi tidak bersifat statis, melainkan mengikuti trajektori pemulihan dan perubahan kebutuhan klien seiring waktu.

Dampak dari intervensi YAKKUM terhadap kondisi psikologis dan sosial klien telah dibuktikan melalui sejumlah studi empiris dan testimoni subjek penelitian. Emmi Bujawati,



Sukfitrianti, 2015 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas dan durasi pendampingan dengan peningkatan penerimaan diri, kepercayaan diri, dan kemandirian sosial penyandang tuna daksa. Temuan ini sejalan dengan narasi Eko Sugeng, salah satu klien YAKKUM, yang mengalami transformasi emosional melalui pelatihan barista dan sesi konseling. Ia melaporkan peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi, memperluas jaringan sosial, serta membangun kembali makna hidup pasca-trauma.

Studi lain oleh Nafi'ah & Khairi, 2023 juga mendukung bahwa pelatihan vokasional memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu untuk menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan secara mandiri. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada disabilitas netra, prinsip dasar penguatan kapasitas psikologis melalui keterampilan produktif juga dapat diterapkan pada populasi disabilitas fisik. Ismawati et al., 2018, dalam konteks Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, mengonfirmasi bahwa kombinasi intervensi medis, vokasional, dan konseling sosial mampu mendorong akses kerja dan integrasi sosial klien secara signifikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan interdisipliner adalah kunci keberhasilan dalam rehabilitasi disabilitas.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat sejumlah strategi efektif yang dapat direplikasi oleh lembaga rehabilitasi lainnya. Pertama, integrasi antara pelatihan vokasional dan pendampingan psikososial terbukti efektif dalam mendorong transformasi identitas dan pemberdayaan klien. Model ini tidak hanya memperkuat aspek keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan persepsi diri positif. Kedua, pelaksanaan asesmen multidimensional yang bersifat adaptif memungkinkan intervensi dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan dinamika kebutuhan klien. Asesmen ini penting untuk menjamin bahwa layanan yang diberikan tidak bersifat seragam, melainkan berbasis pada kebutuhan unik masing-masing individu.

Strategi ketiga adalah memperkuat partisipasi komunitas dan mengembangkan program advokasi sosial yang melibatkan keluarga serta aktor lokal. Pelibatan ini tidak hanya mengurangi stigma terhadap disabilitas, tetapi juga memperluas jangkauan dan keberlanjutan program. Terakhir, monitoring psikososial secara sistematis dengan instrumen valid, seperti yang dilakukan dalam studi Bujawati et al., dapat menyediakan data empirik yang penting untuk evaluasi dan pengembangan kebijakan berbasis bukti. Publikasi temuan-temuan tersebut dalam jurnal ilmiah yang bereputasi juga dapat meningkatkan legitimasi program dan memperluas jejaring kerja antar-lembaga di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian, pendekatan rehabilitasi yang diterapkan oleh YAKKUM dapat dijadikan model rujukan dalam pengembangan layanan disabilitas di Indonesia. Keberhasilan program ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan intervensi teknis dan psikososial, memberdayakan komunitas, serta menerapkan evaluasi berbasis data. Ke depan, diperlukan upaya replikasi yang mempertimbangkan karakteristik lokal, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kebijakan lintas sektor agar layanan serupa dapat menjangkau lebih banyak penyandang disabilitas secara inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap intervensi yang diterapkan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multidimensional yang mencakup pelatihan vokasional, pendampingan komunitas, dan asesmen berkelanjutan memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pemulihan psikologis dan sosial penyandang disabilitas daksa. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan kesiapan kerja klien, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, penerimaan diri, serta partisipasi sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas layanan rehabilitasi tidak bergantung pada satu pendekatan tunggal, melainkan pada integrasi sistematis antara pemberdayaan individu dan dukungan lingkungan sosial. Dengan demikian, model rehabilitasi yang holistik, adaptif, dan berbasis komunitas sebagaimana diterapkan YAKKUM dapat menjadi acuan konseptual dan praktikal dalam pengembangan kebijakan serta layanan rehabilitasi di Indonesia.



Penelitian ini merekomendasikan agar institusi layanan rehabilitasi lainnya, baik milik pemerintah maupun swasta, mengadopsi strategi intervensi yang terintegrasi dan berbasis asesmen multidimensi, guna memastikan responsivitas program terhadap kebutuhan spesifik klien. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendamping untuk mengembangkan kompetensi dalam asesmen psikososial dan pendekatan berbasis komunitas. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara institusi sosial, dunia usaha, dan komunitas lokal perlu diperkuat untuk menciptakan jejaring dukungan yang memungkinkan transisi klien ke kehidupan yang lebih mandiri dan produktif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi longitudinal guna mengukur efektivitas jangka panjang dari intervensi terpadu terhadap kualitas hidup penyandang disabilitas daksa dalam berbagai konteks sosial dan geografis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Deegan, P. E. (2009). Recovery: The Lived Experience Of Rehabilitation. In *Mental Health Still Matters* (Or. 58–65). https://doi.org/10.1007/978-1-349-92322-9_9
- Emmi Bujawati, Sukfitrianti, D. A. P. S. (2015). Hubungan Proses Rehabilitasi Terhadap Perkembangan Psikososial Penyandang Tuna Daksa Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar. *Al-Sihah : Public Health Science Journal Volume VII, No. 2, VII*, 140–152.
- Ismawati, I., & Vien Permata Hartanto, R. (2018). Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Daksa Dalam Rangka Meningkatkan Akses Atas Pekerjaan. *Sosio Informa*, 4(3). <https://doi.org/10.33007/Inf.V4i3.1590>
- Karyanta, N. A. (2013). Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Wacana*, 15(1), 180–190.
- Kurniawan, I. D., Noviansyah, W., Tamrin, A., Laynazka, I., & Septiningsih, I. (2024). *The Meaning Of Vocational Rehabilitation For People With Disabilities: A Phenomenological Study* (Zenbakia Veic 2023). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_38
- MARLINA, L. (2018). *Evaluasi Dampak Pelatihan Vokasional Khusus Disabilitas Tuna Daksa Terhadap Kesempatan Bekerja*. 5548(March 2011), 2012–2013.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (D. G.). *Qualitatif Data Analysis*.
- Mustika, E. A. S., Hadi, E. N., Anharudin, A., Rofi'i, A., & Dewi, S. N. (2022). Stigma Pekerja Terhadap Penyandang Disabilitas Di Tempat Kerja. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 4(2), 30. <https://doi.org/10.47034/Ppk.V4i2.6318>
- Nafi'ah, S. I., & Khairi, A. M. (1970). Rehabilitasi Sosial Dalam Pengembangan Self-Efficacy Pada Disabilitas Netra. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.19109/Ghaidan.V7i1.17011>
- Nugraha, B., Ruslina Defi, I., Prima Yolanda, R., Warliani, M., Biben, V., Jennie, J., Mubarak, H., Mayasari, N., & Gutenbrunner, C. (2021). Describing Community-Based Rehabilitation Services In Indonesia By Using The International Classification Of Service Organization In Rehabilitation 2.0. *Journal Of Rehabilitation Medicine*, 53(3). <https://doi.org/10.2340/16501977-2804>
- Shalahuddin, I., Rosidin, U., Purnama, D., Sumarni, N., & Witdiawati, W. (2024). Pendidikan Dan Promosi Kesehatan Mengenai Kesehatan Mental Pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Pangandaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(5), 2134–2146. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i5.14290>
- Yulaswati, V., Nursyamsi, F., Ramadhan, M. N., Palani, H., & Yazid, E. K. (2021). *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.